Jurnal Konseling dan Pendidikan
ISSN Cetak: 2337-6740 - ISSN Online: 2337-6880
<http://jurnal.konselingindonesia.com>
Volume 2 Nomor 3, November 2014, Hlm 1-7

Info Artikel:
Diterima 06/11/2014
Direvisi 18/11/2014
Dipublikasikan 30/11/2014

Bimbingan Karir Kolaboratif dalam Pemantapan Perencanaan Karir Siswa SMA

Afdal, M.Suya, Syamsu & Uman

Universitas Negeri Padang

Abstract

Individual career development along the life span is integrated in each role, setting, events in life and is influenced by many factors. One of the factors that affect the development of the individual's career is a family environment. At issue now is the development of a career is not a major concern for parents. Parents consider issues relating to the development of careers is the responsibility of the teacher at the school, particularly teachers of guidance and counseling. The problem becomes when the teacher/counselor who understands the BK and understand deeply about children and career progression does not perform activities of collaboration/cooperation with parents to jointly realize the optimal child development careers so it is able to take decisions appropriately and independently with regard to education and career in the future. This paper discusses the basic concept of collaborative career guidance, career guidance principles and collaborative implementation of collaborative career guidance to establish career planning high school students.

Keyword: Bimbingan Karir Kolaboratif, Perencanaan Karir

Copyright © 2014 IICE - Multikarya Kons (Padang - Indonesia) dan IKI - Ikatan Konselor Indonesia - All Rights Reserved

Indonesian Institute for Counseling and Education (IICE) Multikarya Kons

PENDAHULUAN

Pembahasan berkenaan dengan perkembangan karir merupakan pembicaraan yang menarik untuk dibahas, hal ini dikarenakan perkembangan karir individu di sepanjang rentang hidupnya terintegrasi dalam setiap peran, setting, kejadian dalam kehidupan dan dipengaruhi oleh banyak faktor (Gibson, 2005). Selain dipengaruhi oleh faktor internal (minat, bakat, motivasi dan sebagainya), perkembangan menuju kematangan karir siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi perhatian utama mengingat lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial dan pendidikan pertama yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap, keyakinan dan kepribadian individu, yang akan berpengaruh bagi kehidupannya dimasa mendatang. Berbagai pengaruh lingkungan keluarga (terutama orangtua) telah dikemukakan oleh beberapa ahli dalam beberapa penelitian. Penelitian Ketterson & Blustein (Novakovic & Fouad, 2012) menunjukkan kelekatan hubungan antara orangtua dan anak berpengaruh terhadap efikasi diri, orientasi dan aspirasi karir. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wong, Wong dan Peng (2011: 40) menunjukkan peran keluarga sangat mempengaruhi perkembangan karir anak. Dikatakan bahwa pengaruh perkembangan karir ini terjadi seiring dengan proses pembentukan kepribadian anak, karena pada dasarnya kepribadian anak juga akan mempengaruhi perencanaan karir. Ungkapan ini juga sesuai dengan pendapat John Holland (Sharf, 2010:129) yang menyatakan bahwa individu tertarik pada suatu karir tertentu karena kepribadiannya dan berbagai variabel yang melatarbelakanginya.

Permasalahannya sekarang adalah di sekolah-sekolah kita peran orangtua masih dipertanyakan. banyak orangtua yang beranggapan bahwa urusan persiapan dan perencanaan karir anak adalah urusan guru. Ada juga orangtua yang berpendapat bahwa urusan mereka hanyalah mempersiapkan dari segi materi yang dibutuhkan anaknya dalam usaha mempersiapkan atau merencanakan karir mereka masing-masing. Sedangkan urusan lain berkenaan dengan pendidikan (termasuk perkembangan karir anak) sepenuhnya diserahkan kepada guru atau sekolah. Selain menyerahkan urusan pendidikan kepada guru, terdapat juga orangtua yang menyerahkan urusan pendidikan di lingkungan keluarga kepada pembantu, sehingga tercipta hubungan emosional yang lebih dalam dengan pembantu dibandingkan dengan orangtua kandungnya sendiri (Kompasiana, 24 September 2011). Selain akan mengalami masalah dalam perkembangan karir seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, siswa juga merasa kurang diperhatikan oleh keluarga, tidak adanya kesesuaian pilihan karir siswa dengan orang tua seperti tidak memiliki persamaan persepsi dalam pemilihan jurusan untuk pendidikan lanjutan dan berbagai permasalahan lain sehingga dalam jangka panjang akan berdampak negatif terhadap pengembangan kepribadian dan emosional anak, termasuk dalam usaha membantu anak dalam memilih pendidikan dan karir yang sesuai dengan dirinya dan didukung sepenuhnya secara material dan emosional oleh orangtua.

Permasalahan ini menjadi bertambah tatkala guru BK/konselor yang memahami dan mengerti secara mendalam tentang anak dan perkembangan karir tidak melakukan kegiatan kolaborasi/kerja sama dengan orangtua untuk secara bersama mewujudkan perkembangan karir anak yang optimal sehingga mampu mengambil keputusan secara tepat dan mandiri berkenaan dengan pendidikan dan karirnya di masa akan datang, termasuk dalam hal kerjasama dengan orangtua. Survei yang dilakukan pada sebuah SMA di Sumatera Barat pada Februari 2014 memberikan gambaran bahwa guru BK/konselor (dalam periode Januari-Desember 2013) katanya sudah pernah melakukan kegiatan kolaborasi dengan orangtua berkenaan dengan permasalahan anak, akan tetapi kolaborasi yang dimaksud hanyalah bersifat konsultasi/pertemuan yang membahas permasalahan-permasalahan belajar anak (seperti ketidaktuntasan materi pelajaran, absensi dan lainnya) dan boleh dikatakan tidak pernah membahas hal-hal yang berkenaan dengan perencanaan karir anak (seperti pilihan jurusan anak di SMA, pilihan program studi di Perguruan Tinggi, konsultasi berkenaan dengan minat dan bakat karir anak dan sebagainya). Hal lain yang ditemukan adalah kolaborasi yang dimaksudkan tidak berdasarkan pemahaman yang benar dengan artian tidak terprogram secara baik, tidak dilaporkan, dan sebagainya sehingga tidak memiliki pengaruh yang berarti dalam usaha membantu siswa mencapai kemandirian perencanaan karirnya. Untuk itu, dalam kesempatan ini saya ingin memaparkan hal-hal yang berkenaan dengan usaha pemantapan perencanaan karir siswa SMA melalui bimbingan karir kolaboratif yang meliputi pembahasan berkenaan dengan konsep dasar, prinsip-prinsip dan implementasi bimbingan karir kolaboratif dalam usaha memantapkan perencanaan karir siswa SMA. Dengan adanya tulisan ini, pembaca diharapkan memahami secara mendalam dasar filosofis dan praktis dari bimbingan karir kolaboratif sehingga memiliki pemahaman dan keterampilan yang benar sebagai salah satu usaha untuk membantu siswa mencapai perencanaan karir yang mantap.

KONSEP DASAR BIMBINGAN KARIR KOLABORATIF

Berbicara tentang bimbingan karir kolaboratif, tentunya tidak terlepas dari pembahasan berkenaan dengan apa itu bimbingan karir, kolaboratif dan bimbingan karir kolaboratif. Bimbingan karir dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh konselor (profesional dan terlatih) untuk membantu individu (dalam hal ini siswa) memahami diri dan lingkungannya yang dihubungkan dengan proses pemilihan dan pengembangan diri terhadap karir yang akan digeluti melalui serangkaian kegiatan bimbingan dan konseling. Sedangkan istilah kolaboratif berasal bahasa Inggris yaitu *collaborative* berarti bekerja sama atau *collaboration* yang berarti kerja sama. Dalam pengertian yang lebih luas, Frans & Bursuck (1996:74) mendefinisikan kolaboratif sebagai gaya/cara yang dipilih oleh para profesional untuk pencapaian tujuan bersama. Hal ini mengisyaratkan bahwa individu yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif memiliki tujuan yang sama, tidak boleh berbeda-beda, sehingga membutuhkan adanya mekanisme perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut secara bersama sehingga tujuan bersama yang akan dicapai dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan pendapat Idol & Baran (dalam Schmidt, 2003:60) yang menyatakan bahwa *in collaborative, planning and implementing are joint effort*. Ini berarti dalam pelaksanaan kolaboratif yang efektif, kegiatan perencanaan dan pelaksanaan merupakan usaha bersama.

Istilah kolaboratif dalam ilmu konseling dan psikoterapi menurut Bertolino & O'Hanlon (2001) terjadi dalam perkembangan yang cukup panjang, dengan menguraikan perkembangan pola layanan bimbingan dan konseling kolaboratif ke dalam tiga pola, yakni (1) pola acuan yang memfokuskan pada fisik, patologi dan pengalaman masa lalu yang didominasi oleh teori psikoanalisa, psikodinamik dan psikiatri biologis dengan didasari patologi. Pola layanan acuan ini lebih mengutamakan alasan hasil berpikir analitik, berdasarkan prinsip-prinsip klasik, peran pengkondisian, dan kontribusi analisis secara mendalam dari psikoanalisis. (2) pola layanan yang mengubah pandangan dari intrafisik dan tindakan masa lalu menuju tindakan masa kini. Dalam konseling keluarga, istilah intrafisik merupakan interaksi dalam mempelajari hubungan, yang berarti bahwa bentuk setiap kepribadian bukan karena pengaruh dari lamanya interaksi dengan orang lain, tetapi dari pola komunikasi, keluarga, hubungan sosial, rangsangan dan tanggapan. Pola ini dikembangkan tahun 1950. Dalam pola ini, konselor bertanggungjawab membantu memecahkan masalah klien dengan menentukan ketidakberfungsian hubungan melalui aspek-aspeknya seperti struktur keluarga, peran, aturan, batasan dan intervensi untuk perubahan, gangguan, pola bertindak dan interaksi, (3) pola layanan yang berbasis kolaboratif dimulai dari suatu hal yang telah dikembangkan dan dianalisis yang dimulai sejak akhir tahun 1970 dan awal 1980. Pola ini pada awalnya dilakukan oleh terapis keluarga yang menggunakan aktivitas kolaboratif dalam terapi keluarga untuk mendapatkan hasil yang optimal pada individu-individu dalam keluarga. Dengan mengedepankan kolaboratif yang berbasis kompetensi, para terapis/konselor mengedepankan berbagai kekuatan, kemampuan dan sumber daya yang beragam untuk meningkatkan hasil terapi/konseling yang lebih baik dimasa-masa akan datang.

PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN KARIR KOLABORATIF

Mengacu pada prinsip-prinsip bimbingan dan konseling kolaboratif yang dikemukakan oleh Bertolino & O'Hanlon (2002:19-25), maka prinsip-prinsip bimbingan karir kolaboratif adalah sebagai berikut:

1) Proses kolaboratif harus melibatkan klien

Konselor harus berkonsultasi dengan semua pihak terutama tentang pilihan, tujuan, hasil, metode dan suasana dalam proses bimbingan dan konseling. Tugas guru BK/konselor adalah mengarahkan, memfasilitasi, memberi jalan dan menyerahkan sepenuhnya pada klien untuk menentukan pilihannya. Hal ini juga berlaku dalam kolaboratif, dimana siswa sebagai klien harus dilibatkan, dalam artian diberitahu bahwa akan dilaksanakan kegiatan kolaboratif. Pemberian informasi akan dilaksanakan kegiatan kolaboratif kepada klien/siswa dilakukan agar siswa tidak merasa ditinggalkan untuk keluar dari proses yang sedang dijalannya serta mungkin saja siswa memiliki perspektif yang berbeda dengan guru BK/konselor dalam usaha mencapai perkembangan karirnya yang optimal.

Dalam pelaksanaan bimbingan karir kolaboratif, siswa sebagai individu yang dilayani oleh guru BK/konselor melalui bimbingan karir hendaknya diberitahu bahwa akan dilaksanakan kegiatan kolaboratif yang akan melibatkan orangtua dalam pelaksanaan kegiatan bersama guru BK/konselor yang tujuannya untuk membantu tercapainya perkembangan karir yang optimal bagi siswa.

2) Meningkatkan hubungan

Kualitas hubungan antara guru BK/konselor dan klien perlu dipelihara agar klien merasakan bahwa guru BK/konselor mampu mendengar, memahami, dan menghargai pandangannya yang dapat mengubah dirinya. Guru BK/konselor disarankan untuk selalu bisa menghargai dan memvalidasi pengalaman klien dengan memberikan empati, menghargai tindakan verbal, respek, memberikan dorongan, menyusun tujuan dan intervensi. Kolaborasi harusnya mampu meningkatkan hubungan antara konselor dan klien sehingga perkembangan klien tercapai secara baik.

Peningkatan hubungan tidak hanya terjadi antara guru BK/konselor dengan siswa (sebagai klien), akan tetapi juga dengan pihak orangtua yang menjadi pelaksana kegiatan kolaboratif. Peningkatan hubungan ini juga menjadi penting dilakukan mengingat kesuksesan pelaksanaan kolaboratif tidak terlepas

dari kondisi yang saling menerima, saling mendengarkan, saling dihargai melalui terciptanya hubungan yang baik.

Lebih lanjut, Bertolino & O'Hanlon (2002) mengungkapkan bahwa hubungan yang dijalin dalam kolaboratif merupakan hal yang paling utama dibangun dalam memulai suatu kegiatan kolaboratif, mengingat hal ini akan mempengaruhi proses kolaboratif yang akan dijalani bersama. Hubungan yang dimaksud hendaknya menjadikan klien (dalam hal ini dapat siswa dan orangtua) merasa didengarkan, dimengerti/dipahami kebutuhan masing-masing, diakui keberadaannya dan dibenarkan sehingga ia merasa nyaman untuk mengikuti proses selanjutnya. Siswa dan orangtua dapat diminta untuk menceritakan hal-hal umum yang berhubungan dengan perkembangan karir, guru BK/konselor dapat mendengarkan pernyataan tersebut untuk memberikan refleksi cerita dari ketidakmungkinan menjadi sesuatu hal yang mungkin melalui pernyataan yang akan menghancurkan ketidakmungkinan (*dissolving impossibility talk*), membicarakan masa depan (*future talk*), memberikan izin (*giving permission*) atas apa yang dipikirkan atau dialami dalam proses internalnya, pemanfaatan (*utilization*), inklusi (*inclusion*), membaca refleksi (*reading reflection*), dan mencocokkan bahasa (*matching language*).

3) Berorientasi pada perubahan dan masa depan

Masing-masing teori atau model terapi menawarkan penjelasan kenapa individu memiliki suatu permasalahan dan bagaimana mengentaskan permasalahan tersebut sehingga terjadi perubahan dalam diri individu. Tujuan diadakannya bimbingan karir kolaboratif adalah terjadinya perubahan dalam diri klien, yang diarahkan pada perubahan dan terfokus pada aspek-aspek yang dapat memunculkan adanya perubahan dalam perkembangan karir. Perubahan-perubahan tersebut dimaksudkan agar siswa siap untuk menghadapi kehidupan yang lebih luas dimasa akan datang. Ini bukan berarti bahwa pengalaman masa lalu dan masa sekarang dihilangkan begitu saja akan tetapi menjadi sumber atau acuan/pelajaran untuk kondisi/kesiapan mengatasi masalah yang sama atau berbeda di masa akan datang.

Hal ini juga hendaknya terjadi dalam diri orangtua sebagai mitra kolaboratif konselor (khususnya dalam bimbingan karir). Kondisi-kondisi/perlakuan orangtua pada masa lalu dan masa sekarang yang mempengaruhi perkembangan dan perkembangan karir anak dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk memberikan perlakuan dan usaha nyata yang lebih baik dalam membantu perkembangan karir anak di masa akan datang.

4) Klien memiliki kemampuan

Konselor harus meyakini bahwa klien memiliki kemampuan, kekuatan, dan pengalaman yang dapat digunakan dalam membantu memecahkan masalahnya, walaupun dalam kondisi saat ini belum muncul/belum dikembangkan. Tugas guru BK/konselor lah memunculkan dan mengembangkan kemampuan, kekuatan dan pengalaman itu klien itu sehingga klien dapat memahami dirinya secara baik dan menggunakan kekuatan dirinya untuk memecahkan permasalahannya.

Hal yang sama juga hendaknya diyakini oleh guru BK/konselor bahwa orangtua memiliki kekuatan/kemampuan untuk berubah dan berbuat yang lebih baik di masa akan datang. Hal ini di dasari orangtua adalah orang yang paling banyak tahu tentang kondisi anaknya (baik itu minat, kecendrungan karir, sikap terhadap karir, nilai-nilai yang diterapkan kepada anak) karena orangtualah yang mendidik dan lingkungan pertama pendidikan anak.

5) Perubahan dapat diprediksi

Smith, et. al (dalam Bertolino & O'Hanlon, 2002: 25) menyebutkan bahwa perubahan dapat diprediksi dan berdampak ketika model bimbingan dan konseling kolaboratif diterapkan selama enam sampai delapan sesi pertemuan. Konselor perlu mencari cara yang tepat untuk memperbaiki klien apabila di akhir sesi hasilnya menurun (negatif). Hal ini menjadi sumber kekuatan bagi guru BK/konselor dan orangtua bahwa usaha kolaboratif yang dilakukan bersama harus dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

Lebih lanjut, Friend & Cook (Lee, 2013) menjelaskan bahwa prinsip kolaboratif hendaknya mengacu pada enam sifat yakni (1) kolaboratif bersifat sukarela, dimana antara komponen kolaboratif hendaknya melakukan kegiatan kolaboratif secara sukarela, tidak ada pemaksaan baik dari guru BK/konselor ke orangtua maupun kepada siswa, (2) kolaboratif didasarkan pada kesamaan/keseimbangan, dimana guru BK/konselor hendaknya meyakini bahwa semua individu yang berkontribusi memiliki

nilai/keberartian yang sama dan seimbang, (3) kolaboratif dilaksanakan atas tujuan bersama, dimana tujuan tersebut dirumuskan dan akan dicapai secara bersama oleh guru BK/konselor dengan orangtua, (4) kolaboratif termasuk di dalamnya berbagi tanggung jawab untuk keputusan penting, hal ini berarti bahwa kegiatan kolaboratif tidak hanya menjadi dominasi satu orang saja, akan tetapi berbagi tanggung jawab, (5) kolaboratif berbagi akuntabilitas untuk hasil, dimana selain bertanggung jawab akan keputusan penting hendaknya guru Bk/konselor dan orangtua dalam kegiatan kolaboratif memiliki tanggung jawab akan akuntabilitas kegiatan yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, (6) kolaboratif hendaknya berbagai sumber, yang berarti bahwa antara komponen kolaboratif hendaknya saling mengisi, saling memberikan ilmu, memberikan informasi agar kesemuanya memiliki kemampuan yang hampir sama, dan (7) hendaknya kegiatan kolaboratif menjadi kegiatan yang ada dalam mencapai tujuan yang lebih baik dalam mencapai perkembangan siswa yang optimal.

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KARIR KOLABORATIF UNTUK MEMANTAPKAN PERENCANAAN KARIR SISWA

Bimbingan karir kolaboratif sebagai usaha bersama yang dilakukan antara guru BK/konselor dan orangtua hendaknya mampu diimplementasikan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen program bimbingan karir kolaboratif. Hal ini dikemukakan oleh Gysbers & Henderson (dalam Dahir & Stone, 2012:303) yang menyatakan perlu adanya perencanaan (*planning*), perancangan (*designing*), pelaksanaan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) secara bersama dengan orangtua dalam penyusunan program bersama bimbingan karir kolaboratif sehingga tujuan yang telah dirumuskan secara bersama dapat dicapai secara sukses dan tepat.

Selain dalam manajemen program, guru BK/konselor dapat memberikan layanan langsung ke orangtua, yang nantinya diharapkan berpengaruh terhadap pelaksanaan program secara keseluruhan yang telah direncanakan, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan siswa dalam merencanakan karir yang tepat. Bentuk layanan langsung yang dapat diberikan oleh guru BK/konselor adalah dengan konseling individual, bimbingan dan konseling kelompok, konsultasi dan kegiatan-kegiatan lain seperti *workshop* berkenaan dengan topik yang mendukung pelaksanaan program, dan bentuk kegiatan lainnya.

Konsultasi sebagai salah layanan langsung yang dapat dilakukan dengan orangtua merupakan salah satu bentuk peran penting yang bisa dilakukan oleh konselor sekolah profesional. Konsultasi dapat dijadikan sebagai jembatan jurang komunikasi di antara orang-orang dewasa yang bisa secara langsung berdampak pada kehidupan anak (Gibson, 2010:349). Hall & Linn (1994) menyebutkan dalam membangun hubungan konsultasi, ada empat tahapan yang harus dilalui yakni permulaan (*entry*), diagnosis, proses dan pengakhiran (*disengagement*). Berkenaan dengan tema penelitian, konsultasi dapat dilakukan dengan membahas hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan karir anak, perilaku anak di rumah, nilai-nilai keluarga yang akan diterapkan dalam keluarga dan hal-hal lain yang dibutuhkan sebagai usaha orangtua bersama guru BK/konselor untuk secara bersama menanamkan nilai-nilai keluarga untuk memantapkan pilihan karir siswa.

Selain konsultasi, program yang dapat dilakukan dalam layanan langsung terhadap orangtua adalah program keterlibatan orangtua. Berbagai program dapat melibatkan orangtua yang bertujuan untuk ketercapaian program sekolah pada umumnya dan program bimbingan dan konseling pada khususnya. Harris & Coy (2010:856) mengemukakan beberapa program yang bisa melibatkan peran serta orangtua, yakni (1) kartu berita baik (*good news cards*), yang diprint *postcards* dengan daftar agenda-agenda sekolah. Konselor dapat mendorong untuk menulis pesan-pesan yang positif tentang siswa di dalam kelasnya dan surat mereka rumah untuk orangtua, (2) Hari bergantian Orangtua/siswa (*Parent/Student Switch Day*) dimana siswa diperbolehkan keluar dari kelas selama satu hari untuk bertukar tempat menjadi relawan ditempat kerja orangtua sedangkan orangtua bertanggung jawab terhadap jadwal harian siswa (dengan beberapa pengecualian), (3) koran/majalah (*newsletter*) yang memberikan informasi kepada orangtua tentang berbagai topik termasuk di dalamnya strategi pekerjaan rumah, laporan tentang agenda sekolah, profil guru, dan tips-tips pengasuhan anak. Dalam hal bimbingan karir, orangtua dapat diinformasikan hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan karir anak, peran orangtua dalam pemilihan karir anak, kesalahan dalam pemilihan pendidikan dan karir dan sebagainya, (4) *teacher in the round*, yang merupakan kesempatan bagi orangtua dan guru (dalam hal ini guru BK/Konselor) untuk bertemu secara langsung secara pribadi, (5) kelas orangtua (*parent classes*) yang diselenggarakan di sekolah dan pembahasan fokus pada

topik-topik seperti bagaimana membantu siswa dengan pekerjaan rumahnya, keterampilan pengasuhan, pendidikan narkoba, dan peningkatan keterampilan komunikasi. Dalam bidang bimbingan karir dapat juga berupa pembahasan berkenaan dengan perkembangan karir anak, membantu anak membuat rencana karir yang jelas, memahami hasil assesment karir anak dan sebagainya, (6) kunjungan ke pabrik, dilakukan bersama orangtua sehingga orangtua juga memiliki pemahaman berkenaan dengan lapangan pekerjaan yang bisa dihubungkan dengan kondisi, minat, kapasitas, nilai dan pilihan karir anak.

PENUTUP

Makalah ini membahas hal-hal berkenaan dengan usaha pemantapan perencanaan karir melalui bimbingan karir kolaboratif yang menekankan pada konsep dasar bimbingan karir kolaboratif, prinsip-prinsip bimbingan karir kolaboratif dan implementasi yang bisa dilakukan oleh guru BK/konselor bersama orangtua dalam upaya membantu pemantapan perencanaan karir siswa. Perencanaan karir siswa bisa dikatakan mantap apabila siswa memiliki kemampuan dalam hal (1) pemahaman diri yang meliputi aspek pemahaman akan kecerdasan umum, kecerdasan khusus/bakat khusus, keterampilan, hobi, minat, sifat, keadaan fisik, prestasi akademik, nilai-nilai kehidupan, dan cita-cita, (2) pemahaman lingkungan yang meliputi pemahaman lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan lingkungan masyarakat, (3) perumusan pilihan melalui menetapkan tujuan, klarifikasi nilai, membangkitkan alternatif, dan memperoleh informasi pekerjaan, (4) perumusan rencana tindakan, melalui perumusan agenda kegiatan dan rencana pendidikan lanjutan. Untuk itu diharapkan peran yang sungguh-sungguh dari guru BK/konselor dan orangtua dalam kegiatan bimbingan karir kolaboratif, berdasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan karir kolaboratif, manajemen program yang baik dan kegiatan langsung yang bisa dilakukan secara bersama oleh guru BK/konselor dengan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertolino, Bob & O'Hanlon, Bill. (2002). *Collaborative, Competency-Based Counseling and Therapy*. Boston: Allyn & Bacon
- Frans & Bursuck W. (1996). *Including Studenta with Special Needs*. Boston
- Gibson, Donna M. (2010). Consulting with Parents and Teachers: The Role of the Professional School Counselor. Artikel dalam B.T. Erford, *Profesional School Counseling, a Handbook of Theories, Program & Practices* (hal 349-3356). Texas: Pro Ed.
- <http://kompasiana.com>, isu-isu pendidikan. di akses tanggal 17 Januari 2013
- Lee, Hwa. (2012). *Collaboration: A Must for Teachers in Inclusive Educational Settings*. Di akses dari <http://education.shu.edu/pt3grant/lee/collaboration.html> tanggal 19 Mei 2013.
- Schmidt, John J. (2003). *Counseling in School: Essential Service and Comprehensive Programs*. Boston: Library of Congress Catologing.
- Sharf, Richard. S. (2010). *Applying Career Development Theory to Counseling (Fifth Edition)*. CA USA: Brooks/Cole Cencage Learning.

Wong, Chi-Sum; Wong, Ping-Man & Peng, Kelly Z. (2011). An Explonatory Study on the Relationship between Parents' Career Interest anf the Career Interst of Young Adults. *International Journal of Education and Vocational Guidance* (2011). 11: 39 – 53.